

## Abstraksi

Perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization) bahwa setiap tahun terjadi 40-60 juta kasus aborsi di dunia dan dari jumlah tersebut sekitar 20 juta wanita menjalani aborsi yang tidak aman dan sejumlah 70.000 wanita meninggal serta 1.000 wanita mengalami gangguan kesehatan yang serius, misalnya karena komplikasi (WHO, 1995:1).

Data resmi menyebutkan jumlah aborsi secara pasti tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan pendataan aborsi bukanlah pekerjaan yang cukup mudah. Faried Moeloek (1996) dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengakui bahwa data resmi mengenai aborsi memang belum tersedia. Pelaporan lengkap dari rumah sakit juga belum tersedia. Sedangkan sudah menjadi rahasia umum bahwa kasus-kasus aborsi yang ada di rumah sakit merupakan sebagian dari kasus aborsi yang ada di masyarakat.

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan jawaban pertanyaan penelitian tentang aborsi disengaja bagi perempuan yang menikah dalam kategori usia subur. Penelitian ini merupakan serangkaian penjelasan proses perempuan status menikah dalam melakukan aborsi. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Menjelaskan pengetahuan dan pandangan serta sikap mereka tentang aborsi dan keluarga berencana dan perundang-undangan yang berkaitan dengan aborsi. Menjelaskan rangkaian paksaan sebelum dan sesudah aborsi oleh dokter atau paramedis. Menjelaskan dampak aborsi terhadap keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian melakukan aborsi atau pengguguran kandungan bagi pasangan usia subur ditanggapi secara berbeda. Bagi yang pertama kali melakukan merupakan suatu tindakan yang berat dan sulit, sedangkan bagi yang lebih dari sekali melakukannya dianggap sebagai hal yang "biasa" (tidak perlu dicemaskan). Pada sebagian kelompok masyarakat agama, masih terjadi polemik status aborsi tersebut, diantaranya melakukan aborsi adalah tindakan yang tidak melanggar norma agama saat janin masih kecil, dan sebaliknya, kuret haram pada saat kapan pun. Di lain pihak aborsi juga "dibiarkan" oleh pemerintah. Alasan yang melatar belakangi tindakan tersebut telah teridentifikasi beberapa faktor yaitu: faktor ekonomi, jarak kelahiran yang terlalu dekat, merasa terlalu tua untuk hamil lagi, dan kegagalan kontrasepsi. Alasan tersebut saling terkait dan saling mendukung.

Pemahaman subyek tentang keluarga berencana tidak berbeda jauh dengan pemahaman yang dimiliki masyarakat umumnya, terbukti dengan peserta KB yang semakin meningkat. Meskipun menerima program tersebut sebagai sesuatu yang positif, namun subyek umumnya tidak memakai alat kontrasepsi, dengan berbagai alasan; seperti takut, keburu hamil, istirahat dan lain sebagainya.

Sebelum pelaksanaan, antara pasien dan dokter telah membuat kesepakatan yang dibuat oleh dokter/ klinik. Sayangnya semua subyek tidak begitu perhatian terhadap isi perjanjian tersebut. Mereka mengaku hanya dua lembar kertas yang harus diisi bio data dan persetujuan untuk ditandatangani. Setelah aborsi tidak semua subyek mendapat perlindungan kontrasepsi, tergantung dari dokter masing-masing. Keadaan ini menjadikan rawan terhadap kehamilan lagi.

Dampak aborsi yang mereka rasakan adalah fisik dan psikis. Secara fisik misalnya, rasa mulas dan pusing setelah pelaksanaan, dan secara psikis rasa lega dan sedikit menyesal meskipun perasaan tersebut akan hilang dengan sendirinya karena sudah "niat".

Berdasarkan hasil analisis teoritik terlihat bahwa, tindakan aborsi yang dilakukan subjek merupakan hasil konstruksi masyarakat, yang disusun dan didefinisikan oleh masing-masing subjek. Proses pendefisian adalah hasil internalisasi konkrit, antara pengetahuan yang dimiliki dengan wacana yang berkembang. Implikasinya, setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda, sehingga respon terhadapnya pun berbeda. Meskipun kasusnya sama, sehingga ekspresi yang ditampilkan bervariasi, sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Di lain pihak, hasil temuan penelitian juga memperlihatkan, bahwa tindakan yang dilakukan subjek juga tidak semata hasil konstruksi, pada hal tertentu respon masyarakat cenderung memperlihatkan proses aktualisasi diri. Suatu tindakan yang muncul berdasarkan kehendak dirinya, yang dianggapnya benar atau aman meskipun berbeda atau bertentangan dengan budaya dominan. Tindakan sosial seperti ini biasanya diekspresikan manakala akibat dari suatu perbuatan memiliki resiko lebih besar atau fatal, misalnya cacat tubuh atau kematian.

